

**MENGEMBANGKAN VISI GURU
SEBAGAI PELAKU PERUBAHAN DAN PENDIDIK KARAKTER**

**Desvian Bandarsyah
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
d.bandarsyah@gmail.com**

ABSTRAK

Indikator utama sebuah sekolah yang unggul tercermin dari faktor mutu guru. Guru dituntut untuk memiliki profesionalisme di bidangnya. Tidak hanya harus memiliki pengetahuan tentang bidang yang diajarnya, melainkan seluruh komponen yang berkaitan dengan pendidikan harus ada pada diri para diri setiap guru. Hal tersebut didasarkan pula atas asumsi bahwa persoalan peningkatan mutu pendidikan tentu bertolak pada karakter seorang pendidik. Oleh sebab itu, semakin banyak guru yang berkualitas di suatu sekolah, maka akan semakin berkualitas pulalah sekolah tersebut. Guru diharapkan dapat membekali peserta didiknya sebagai penerus bangsa ini. Tentunya dengan melahirkan individu-individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, tetapi juga mampu menghargai kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian dan sikap penuh tanggung jawab guna memasuki era masa depan yang sangat kompetitif dan tiada batas. Sebuah mimpi besar bangsa ini yang tentu tidak sekedar menjadi utopia belaka, namun kita semua harus mampu untuk mewujudkannya. Dengan demikian, masa depan negeri ini tergantung kepada bagaimana guru dapat melahirkan individu-individu yang merdeka, matang, bertanggung jawab dan peka terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya di kemudian hari.

PENDAHULUAN

Di tengah berbagai macam kebijakan pendidikan yang memangkas kreatifitas dan profesionalitas guru, ada dua cara yang serentak mesti dilakukan oleh guru agar tetap eksis dalam kinerja profesionalnya. Pertama, bersikap kritis atas berbagai macam kebijakan pendidikan pemerintah yang menindas otonomi dan profesionalitasnya. Kedua, bersikap kritis terhadap diri sendiri agar tidak semakin diperalat sebagai kepanjangan tangan birokrat, melainkan menemukan kembali kebebasan dan otonominya sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). Ketika berbagai kritik atas kebijakan pendidikan telah luntur, sebab mental politik otoritarian itu lebih berkuasa dan adu kekuatan itu semakin meminggirkan guru, ada daya

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

kekuatan lain yang tersisa yang bisa menjadi daya tawar kekuatan guru, yaitu meraih kembali kebebasan dan menghayati identitas diri sebagai pelaku perubahan (Koesoema, 2011: 4).

Masyarakat berubah, identitas guru juga berubah. *Pepatah latin mengatakan, tempora mutantur et nos mutamur in illis* (waktu berubah dan kita pun berubah karenanya). Ungkapan bijak ini berlaku bagi perjalanan hidup setiap individu, terlebih lagi bagi mereka yang menghayati panggilannya sebagai guru yang sesungguhnya adalah pelaku perubahan.

Memiliki visi sebagai pelaku perubahan merupakan *conditio sine qua non* bagi pembaharuan dalam dunia pendidikan. Lebih dari itu, guru bisa berperanan lebih aktif dalam membangun tatanan baru masyarakat yang lebih adil dan manusiawi melalui kinerja pendidikan mereka. (Koesoema: 2011: 30)

Guru adalah pelaku perubahan. Itulah sebenarnya hakekat terdalam keberadaan seorang guru. Dengan kegiatannya mengajar, ia membentuk identitas keguruannya. Melalui identitas inilah ia mengukuhkan dirinya sebagai pelaku perubahan. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru di kelas akan memberikan perubahan dalam diri siswanya yang akan berguna bagi hidupnya mengatasi batas-batas kelas. Sebagai pelaku perubahan, guru mengubah siswa menjadi lebih baik, lebih pandai, lebih memiliki keterampilan yang berguna bagi pengembangan profesi mereka dalam masyarakat. Guru membuat siswa memahami persoalan dengan lebih jernih sehingga mampu membuat keputusan dan bertindak secara tepat dan bertanggung jawab dalam hidup mereka. Guru yang baik membuat siswa siap terjun secara aktif dalam masyarakat sehingga mampu membangun dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik dari yang sekarang ini mereka alami.

PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia kini terus dikembangkan, terutama sejak reformasi bergulir tahun 1998. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, yang belakangan direvisi oleh Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004, dan kini direvisi lagi dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014. Sehingga, salah satu agenda reformasinya adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah. Hanya saja, kewenangan pemerintah daerah terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana-prasarana. Sementara untuk aspek-aspek menyangkut kurikulum, pembelajaran,

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku teks serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Dalam hal ini, maka guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan secara nasional (Rosyada, 2013: 228).

Inilah era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dimana otoritas yang sangat besar diberikan langsung pada sekolah atau madrasah. Sekolah bisa mengembangkan inovasinya dalam mengembangkan perlakuan pada siswa, bahkan sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan apakah akan *fullday school* atau *partday school* dalam penggunaan waktu belajar. Selain itu, apakah sekolah akan menyusun sendiri buku teks yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang disepakati, atau membeli buku-buku karya guru lainnya? Pada bagian ini, hal terpenting sekaligus menjadi tekanannya adalah bahwa *end product*-nya siswa berprestasi, siap diuji, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atas usulan masyarakat. Karena itu, bila prestasi siswa menurun, maka masyarakat tidak bisa menyalahkan kantor dinas pendidikan kabupaten atau kota. Sebaliknya, mereka bisa bertanya pada gurunya, karena soal kurikulum dan pembelajaran seluruhnya menjadi kewenangan penuh sekolah.

Berkaca pada agenda reformasi demikian, maka guru mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Guru harus kuat dan memiliki ruh *leadership* dengan seluruh warga sekolah untuk mendorong totalitas dalam mendidik murid-muridnya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para koleganya. Tentu saja, dalam hal ini dibutuhkan peranan kepala sekolah dengan ekspektasi yang baik, memberikan penguatan *basic skill* untuk anak didiknya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan, serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa dalam belajar. Lantas sekarang, apa yang harus dilakukan guru agar proses dan produk pendidikannya berkualitas?

Tantangan pertama yang mesti dihadapi guru dalam mengukuhkan identitas dirinya sebagai pelaku perubahan adalah menyadari berbagai macam tarikan kepentingan kekuasaan yang menggelayuti profesi. Guru selalu berada dalam tegangan kelompok kepentingan yang

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

berpotensi mengerdilkan ciri konstruktif dan liberatif yang mereka miliki. Guru bisa menjadi pelanggeng status quo atau pembangun tatanan baru. Guru mampu terlibat dalam proses pencerahan, pemberdayaan, dan partisipasi dalam masyarakat. Namun guru juga bisa terjebak pada kelompok kepentingan tertentu yang menjadikan mereka sekedar alat-alat kepentingan ideologis kelompok mapan. Yang pertama berbicara tentang fungsi liberatif guru, yang kedua fungsi konservatif.

Cara kita memandang dua fungsi guru tergantung dari bagaimana masyarakat memandang lembaga pendidikan. Pandangan konvensional mengatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai mekanisme pemerataan kesempatan belajar bagi semua. Pendidikan akan mengidentifikasi dan menyeleksi individu yang memiliki kemampuan intelektual, bakat-bakat, dan motivasi yang kuat, tidak peduli mereka berasal dari kalangan mana, entah kaya maupun miskin. Untuk itu, pengalaman mengenyam bangku pendidikan akan membekali mereka dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang membuat mereka dapat semakin hidup secara bermartabat dalam masyarakat. Meminjam asumsi dari McNamee dan Miller bahwa,

“Jumlah pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui pendidikan akan menjadi kriteria dan indikator untuk menentukan jenis pekerjaan dan penghargaan materi yang melekat dalam kepemilikan pengetahuan dan keterampilan tersebut.” (McNamee dan Miller, 2004: 14).

Pandangan ini menganggap bahwa lembaga pendidikan itu bersifat meritokrasi, yaitu, memberikan kesempatan bagi mereka yang kurang beruntung agar dapat bersaing dan berlomba dengan mereka yang telah mapan untuk menduduki posisi penting yang lebih bermartabat dalam masyarakat. Anak-anak keluarga miskin yang ulet, gigih dan mau belajar, akan dapat mengenyam pendidikan tinggi yang memungkinkan mereka mengalami mobilitas sosial. Tanpa ada jaminan dan persamaan kesempatan dalam mengenyam pendidikan, anak-anak orang miskin dan mereka yang secara sosial terpinggirkan tidak dapat bangkit dari keterpurukannya. Tanpa adanya akses pada pendidikan, mereka akan tetap berkubang dalam kemiskinan dan kemelaratan tanpa ada jalan terbuka untuk membebaskan diri dari situasi

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

sosial yang meminggirkannya. Bagi mereka pendidikan menjadi salah satu sarana mobilitas sosial dalam masyarakat.

Diskursus mengenai mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidikan karakter dibutuhkan kontemplasi diri secara mendalam dengan menghubungkan pendidikan dan kebudayaan, sebab bagian ini mempunyai andil yang besar dalam dinamika perubahan suatu negara. Pendidikan dan kebudayaan, jika dianalogikan sama halnya seperti dua sisi mata uang. Apabila, satu sisi mata uang tersebut hilang atau luntur, maka lenyap sudah eksistensi suatu bangsa dan negara di bumi ini.

Misalnya, di awal tahun 1990-an, Samuel P. Huntington menjumpai data ekonomi Ghana dan Korea Selatan tahun 1960-an awal. Betapa miripnya ekonomi dua negara ini pada waktu itu. Dua negara ini, kira-kira, memiliki tingkat *Produk Domestik Bruto* (PDB) per kapita yang setara. Tetapi, tiga puluh tahun kemudian, Korea Selatan menjadi raksasa industri ekonomi terbesar ke-14 di dunia, perusahaan-perusahaan multinasional, ekspor mobil, alat elektronik, dan barang canggih hasil pabrik lainnya dalam jumlah besar, serta pendapatan per kapita yang mendekati Yunani. Bagaimana menjelaskan perbedaan yang luar biasa dalam perkembangan ini? tidak diragukan lagi banyak faktor yang berperan, tetapi pada posisi demikianlah bahwa budaya memainkan peran besar dan mempunyai andil. Orang Korea Selatan menghargai hidup hemat, investasi, kerja keras, pendidikan, organisasi, dan disiplin. Orang Ghana mempunyai nilai-nilai yang berbeda.

Menarik untuk dikaji tentang sumber data yang telah disajikan oleh Samuel P. Huntington mengenai hubungan ekonomi kedua negara tersebut dengan pendekatan kebudayaan. Mengapa demikian? sebab, hanya dalam durasi 14 tahun, Korea Selatan dapat mengungguli kompetisi ekonomi global terhadap Ghana. Keunggulan yang diperoleh oleh Korea Selatan dalam perspektif ini, tentu tiap-tiap warga negaranya bersama-sama dengan pemerintahnya mempunyai loyalitas pada akar kebudayaan bangsanya. Jika meminjam asumsi Bhikhu Parekh, untuk menjamin eksistensi setiap bangsa dan negara perlu meletakkan dasar-dasar pembangunan sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan yang mengakar pada budaya. Mengapa demikian?

“kebudayaan memberikan pertalian dalam kehidupan kita, memberi sumber daya untuk membuat dunia yang masuk akal, menstabilkan kepribadian kita,

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

dan sebagainya. Nilai dan cita-citanya menginspirasi kita, bertindak sebagai panduan moral, dan membimbing kita menjalani hidup, kesenian, ritual, lagu-lagu, cerita dan literturnya mengisi kita dengan kebahagiaan dan menambahkan warna serta keindahan dalam hidup (Parekh, 2012: 216).”

Fakta sejarah lainnya yang dapat dipelajari mengenai bukti-bukti bahwa kebudayaan memiliki andil besar terhadap kebangkitan dan kemajuan suatu negara. Misalnya, Cina dan Jepang. Secara historis, sosiologis dan geografis, kedua negara ini kental akan persamaannya. Sekitar 5.000 tahun yang lalu, Cina adalah saingan India sebagai salah satu peradaban maju tertua di dunia. Walaupun sejarah Cina awal banyak terselubung dalam mitos, tetapi tiga milenium terakhir sejarahnya telah didokumentasikan dengan baik. Penemuan-penemuan arkeologi telah mengungkapkan kecemerlangan dan kemajuan kebudayaan Cina pada permulaan tahun 1500 SM.

Antara 6 sampai 3 SM telah hidup tiga ahli pikir Cina terbesar sepanjang masa, yaitu Lao Tze, Konfusius dan Mensius. Pemikiran-pemikiran yang berasal dari intelektual ini, khususnya Konfusius dan Mensius, menjadi terkenal dan sangat berpengaruh pada banyak bangsa di Asia. Para sarjana Asia selama berabad-abad mempelajari, mengamati, dan meniru Cina Emas (*Golden China*). Sarjana-sarjana Cina menjadi guru pribadi dan penasihat di Istana Jepang dan istana-istana lain di Asia.

Tetapi, perubahan menampilkan wajah lain. Selama beberapa dasawarsa terakhir, Jepang yang dahulunya adalah murid Cina, mulai mengukir citra tradisinya sendiri di Asia bahkan dunia. Jepang menemukan identitas nasionalnya dengan memadukan tradisi pribumi lainnya dengan pemikiran-pemikiran penting dari Cina hingga membentuk kode etik seorang prajurit, Bushido, dan kemudian agama Shinto. Terutama pada abad 19, Jepang kembali memperlihatkan kecenderungannya untuk mengadaptasi gagasan-gagasan asing dengan menerapkan impor besar-besaran pengetahuan dan keahlian teknik Barat.

Sebagai titik tolak dalam melihat realitas perbandingan negara antara Korea Selatan dengan Ghana, kemudian Jepang dengan China, secara jelas menampilkan suatu hasil yang konkret bahwa akar kemajuan besar dari masing-masing negara tersebut dapat dianalisis dari hakikat kebudayaannya. Melihat fakta tersebut, sesungguhnya kita perlu menyimak pandangan seorang antropolog modern, Edward B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture*

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

yang terbit tahun 1871 memberikan definisi yang utuh dan kuat sebagai kerangka acuan bahwa,

Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tilaar, 2002: 39).

Definisi tersebut memberikan penguatan bahwa antara proses pendidikan dan proses kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang *a material*, artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti, ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya. Rumusan Edward B. Taylor juga ditekankan betapa pentingnya peranan nilai-nilai di dalam kebudayaan untuk disuntikan dalam pendidikan.

Menarik jika membandingkan pemikiran Edward B. Taylor dengan rumusan hakikat kebudayaan Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pembangunan Pendidikan Nasional) tentang teori *Trikon*. Menurut Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Perjuangan tersebut terbukti bahwa kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Tilaar, 2002: 39). Sehingga, Koentjaraningrat menegaskan hakikat pendidikan dan kebudayaan sebagai “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1997: 9).

Salah satu cara pengembangan keberadaan guru sebagai pelaku perubahan adalah kemampuannya dalam menghidupi visi dan inspirasi yang menjadi jiwa bagi kinerja profesional mereka. Tantangan berat guru sebagai pelaku perubahan dalam sebuah masyarakat yang ditandai dengan jungkir balik tatanan nilai adalah menghidupi visi dan inspirasi yang menjadi jiwa bagi kinerja lembaga pendidikan.

Pada konteks ini, visi dipahami sebagai gambaran mental tentang keadaan organisasi yang diinginkan di masa depan. Lembaga pendidikan yang tidak memiliki visi seperti sebuah kerumunan orang tanpa tujuan yang bekerja sendiri-sendiri. Visi mengacu pada kenyataan

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

(*realism*), kepercayaan (*credibility*) dan ketertarikan (*attractiveness*). Ada kondisi atau keadaan nyata yang ingin dicapai melalui visi tersebut. Keadaan yang akan dicapai itu merupakan sesuatu yang layak diperjuangkan karena ada nilai dan kebaikan yang menjadi daya penarik, pengikat, pendorong semangat yang memberikan tiap individu yang terlibat dorongan moral dan rasa memiliki tugas dan panggilan bagi kehidupan. Karena itu, mengembangkan visi bisa berarti menciptakan gambaran mental tentang situasi yang diinginkan di masa depan, seperti, dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Termasuk di dalamnya menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk mengajar dan belajar.

Visi menjadi panduan untuk menentukan isi dan proses tentang bagaimana sekolah dan guru dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengajar siswa. Tanpa memiliki visi ini, guru akan kehilangan inspirasi. Tanpa inspirasi seperti ini, guru hanya akan menjadi bulan-bulanan permainan jungkir balik nilai yang ada di dalam masyarakat, sebab pada kenyataannya tidak semua nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi gagasan baru yang senantiasa relevan bagi lembaga pendidikan pada umumnya, dan kinerja guru pada khususnya.

Gagasan baru seperti kecepatan, produktivitas, efektivitas dan efisiensi merupakan mantra yang telah merasuki hampir ke semua bidang kehidupan. Inilah nilai-nilai baru yang menguasai dinamika kehidupan dalam masyarakat kita. Situasi ini jika tidak dicermati akan menggerus visi dan mematikan inspirasi guru. Kecepatan membuat apa yang kita lewat kemarin menjadi barang lampau yang tidak relevan dibicarakan. Sementara laju perubahan ke depan belum dapat diperkirakan dan kembali ke masa lalu sudah tidak bisa lagi, guru bisa terjebak dalam sebuah sindrom yang oleh Lortie disebut dengan sindrom kekinian (*presentism*), yaitu:

“sibuk mengurus tugas hari ini yang sifatnya jangka pendek, hasil bisa langsung dilihat dan dirasakan, seperti misalnya bekerja sekedar memenuhi tuntutan agar siswa lulus ujian (Lortie, 1975: 87)”

Yang penting membuat anak didik lulus Ujian Nasional, itu cukup. Yang lain dipikirkan belakangan. Pendidikan budi pekerti? Apalagi, pendidikan moral? Apa itu? Kedisiplinan?. Guru terpankaskan kebebasan dan otonominya menjadi sekedar kaki tangan birokrat pendidikan yang tidak mengerti makna pembelajaran dan pengajaran. Guru

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

tampaknya saja bekerja dan bahagia, padahal pelan-pelan kelelahan fisik dan psikologis sedang menyerang dan menggerogoti hidupnya.

Keganderungan guru akan hari ini telah menggerus dan mematikan inspirasi, visi serta harapannya di masa depan. Jika guru telah kehilangan visi dan inspirasi yang menjadi pandu bagi pencarian makna pekerjaannya hari ini dan di masa depan, kehampaan dan kesia-siaanlah yang akan ia rasakan ketika seluruh tubuhnya sudah tidak mampu lagi bekerja sebagai guru. Masa senja lantas berubah wajah menjadi saat-saat yang menakutkan. Padahal menjadi tua dan kehilangan tenaga itu sudah merupakan kodrat manusia. Guru tentu juga mengerti bahwa tidak selamanya ia akan menjadi guru. Ada saatnya ia mesti berhenti dan menikmati jerih payah pengabdian di senja usianya. Namun karena telah lama terjebak dalam sindrom kekinian, masa pensiun lantas datang seperti teror. Ia tidak mampu memetik makna dari pengabdiannya selama ini. Bukan hanya itu, ia akan menjadi frustrasi saat tidak dapat bekerja lagi, sebab sebagaimana ia percaya bahwa pekerjaan hanya bermakna hari ini, ketika tubuhnya rapuh dan tak mampu lagi bekerja, ia akan merasa eksistensinya juga hilang seiring menurunnya kemampuan fisiknya.

Visi dan inspirasi yang memotivasi para guru dalam bekerja selalu terbentang di depan dan menjadi horison yang samar-samar ingin dicapai. Tanpa kekuatan menatap ke depan seorang guru bisa kehilangan tempat di mana ia berpijak. Ia bisa kehilangan roh yang mempersatukan pengalamannya di masa lalu, sekarang dan masa depan. Sayangnya, dinamika masyarakat telah memangkas ikatan masa lalu ini dengan logika kecepatan yang diusungnya dan menjerumuskan guru pada dinamika kekinian yang membuatnya sibuk, aktif, namun kering dan miskin akan visi dan inspirasi atas apa yang sedang dikerjakannya.

Logika kecepatan juga bertentangan dengan dinamika sebuah lembaga pendidikan yang menghargai proses. Pertumbuhan individu tidak dapat dipaksakan. Ia berkembang selaras dengan bertambahnya usia. Anak didik tidak dapat dikarbit dan dipaksa matang sebelum waktunya. Selain itu, ada hal-hal dalam hidup yang tidak dapat dilacak melalui nilai efisiensi dan efektivitas. Jika kita kaitkan dengan perkembangan kepribadian individu akan semakin kelihatan bahwa untuk menjadi dewasa membutuhkan waktu. Kedewasaan tidak dapat

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

dipercepat. Memahami makna sebuah proses merupakan bagian integral dari sebuah kinerja pendidikan.

Produktivitas adalah nilai-nilai baru yang menjadi jargon kehidupan modern. Sekedar menerima gagasan ini tanpa mengkritisnya membuat sekolah kita berubah wujud menjadi pabrik yang memproduksi anak-anak pintar sementara mereka yang kurang mampu akan ditinggalkan dan disingkirkan. Anak-anak yang tidak produktif, memiliki kebutuhan khusus, lambat belajar, akan tersingkir dari sekolah-sekolah kita karena mereka tidak produktif dan kehadiran mereka tidak memungkinkan sekolah bersaing dalam mengejar ranking dan prestasi dengan sekolah lain. Logika produktifitas yang diterapkan dalam dunia pendidikan bisa berubah menjadi praktik diskriminasi yang menyingkirkan anak-anak yang lemah dan memiliki kebutuhan khusus. Padahal pendidikan adalah hak bagi semua warga negara, tidak peduli mereka itu sehat, ataupun memiliki kelemahan, baik itu fisik, maupun mental.

Produktivitas di satu sisi jika dipahami dengan lebih baik dalam konteks pendidikan akan membantu guru menanamkan nilai-nilai pembaharuan dan inovasi yang membantu perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Banyak kritik terhadap sekolah sebagai sebuah lembaga yang tidak produktif, melainkan sekedar mendaur ulang, mereproduksi pengetahuan dari tahun ke tahun yang bukannya malah mempercerdas siswa, melainkan memperbodoh.

Giroux dan McLaren berpendapat bahwa,

“cara kita mendefinisikan peranan guru dalam masyarakat menentukan cara di mana kita mengonstruksi tatanan masyarakat. “Alih-alih mendefinisikan guru sebagai petugas administratif (clerk) atau teknisi, kita mesti memahami kembali peranan para guru sebagai intelektual transformatif dan terlibat (*engaged and transformative intellectuals*).”

Dunia dan masyarakat menawarkan nilai-nilai baru yang bisa selaras dengan cita-cita pendidikan, namun bisa juga bertentangan dengan logika yang berlaku dalam dunia pendidikan. Guru dapat menjadi pelaku perubahan jika memiliki sikap terbuka dan kritis serta kemauan untuk menemukan dan menegaskan kembali nilai-nilai yang diyakininya selama ini. Pencarian makna di tengah dinamika perubahan merupakan sikap dasar yang tidak boleh hilang dalam horison kehidupan seorang guru. Terjebak antara masa depan dan masa lalu, guru semestinya menghayati makna pekerjaannya di masa kini dengan tetap merawat visi dan

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

inspirasi yang menjadi roh dan jiwa bagi kinerjanya sekarang tanpa terjebak dalam logika kecepatan, efisiensi dan efektifitas yang menjerumuskannya dalam sindrom kekinian.

KESIMPULAN

Salah satu indikator utama unggul tidaknya sebuah sekolah adalah ditentukan dari faktor mutu guru. Guru dituntut memiliki profesionalisme di bidangnya, artinya guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang bidang yang diajarnya, namun seluruh komponen yang berkaitan dengan pendidikan harus ada pada diri para guru itu sendiri. Hal itu pula didasarkan atas asumsi bahwa persoalan peningkatan mutu pendidikan tentu bertolak pada karakter seorang pendidik. Oleh sebab itu, semakin banyak guru yang berkualitas di suatu sekolah, tentu akan semakin berkualitas pulalah sekolah tersebut.

Guru diharapkan dapat membekali peserta didiknya sebagai penerus bangsa ini. Tentunya dengan melahirkan individu-individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, namun juga mampu menghargai kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian dan sikap penuh tanggung jawab guna memasuki era masa depan yang sangat kompetitif dan tiada batas. Sebuah mimpi besar bangsa ini yang tentu tidak sekedar menjadi utopia belaka, namun kita semua harus mampu untuk mewujudkannya. Dengan demikian, masa depan negeri ini tergantung kepada bagaimana guru dapat melahirkan individu-individu yang merdeka, matang, bertanggung jawab dan peka terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya di kemudian hari. Sebab, guru merupakan profesi dan panggilan hidup yang diperuntukkan untuk mengubah hidup orang lain dan dengan demikian mengubah hidupnya sendiri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Giroux, Hanry & McLaren, P. (ed). *Critical Pedagogy, The State, and Cultural Struggle*. Albany: SUNY Press.
- Huntington, Samuel P. & Harrison, Lawrence E. (ed.). 2006. *Peran Budaya: Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

- Koesoema, A. Doni. 2011. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Lortie, D.C. 1975. *Schoolteacher: A Sociological Study*. Chicago: University of Chicago Press.
- McNamee, S.J. & Miller Jr, R. K. 2004. *The Meritocracy Myth*. New York: Rowman & Littlefield.
- Parekh, Bhikhu. 2012. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosyada, Dede. 2013. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Thut, I.N. & Adams, Don. 2005. *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.